

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kejang demam adalah bangkitan kejang yang terjadi pada kenaikan suhu tubuh rektal di atas 38°C yang disebabkan oleh suatu proses ekstrakranial (1). Suhu tubuh yang tinggi dan disebabkan oleh infeksi di luar susunan saraf pusat merupakan penyebab umum terjadinya kejang demam pada anak. Kejang demam umumnya juga terjadi pada anak-anak berusia 6 bulan – 5 tahun, karena sistem kekebalan tubuh mereka masih berkembang dan mereka lebih rentan untuk kondisi darurat seperti kejang demam (2).

Kasus kejang demam pada tahun 2023 terdapat lebih dari 18,3 juta dengan lebih dari 154.000 kematian, prevalensi kejang demam di Asia mencapai 8,3% – 9,9% pada tahun yang sama, insidensi kejang demam bervariasi, misalnya Jepang mencapai 8,8%, Guam 14%, dan India 5-6%. Amerika Serikat, insidensi kejang demam berkisar antara 2-5% pada anak dibawah usia 5 tahun (3). Presentase pada anak laki-laki lebih tinggi (66%) dibandingkan anak perempuan (34%). Kejadian kejang demam lebih sering ditemukan pada anak laki-laki, menunjukkan bahwa jenis kelamin, khususnya laki-laki merupakan salah satu faktor risiko terjadinya kejang demam pada anak (2). Kejang demam di Indonesia menempati urutan tertinggi kasus kegawatdaruratan anak di fasilitas kesehatan primer maupun rumah sakit (1). Kejadian kejang demam pada anak di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016, kasus tercatat sebesar 2-5%, meningkat menjadi 17,4% di tahun 2017 dan 22,2% di tahun 2018. Sebanyak 366 anak mengalami kejang demam pada tahun 2020 (3). Berdasarkan data yang di ambil di Rumah Sakit Cut Meutia Aceh Utara angka kejadian kejang demam mengalami peningkatan, pada tahun 2023 sebanyak 139 anak, dan mengalami peningkatan pada tahun 2024 sebanyak 172 anak dengan kejadian kejang demam.

Proporsi kejadian kejang demam di RSUD Cut Meutia lebih tinggi pada anak laki-laki (58,1%) dibandingkan perempuan (41,9%) dengan rasio 2,5:1,8 (4).

Kejang demam umumnya dipicu oleh demam tinggi dan bersifat sementara, tetapi sering menyebabkan kepanikan pada orang tua. Jaminan profesional dan dukungan dari petugas kesehatan dianggap penting untuk membantu orang tua menangani situasi tersebut. Kejang demam menyebabkan kecemasan karena kurangnya pengetahuan orang tua atas kejadian dan bagaimana bertindak selama kejang demam terjadi. Berdasarkan hasil penelitian Putri et al. (2023), menunjukkan bahwa masih terdapat ibu yang memiliki pemahaman keliru tentang kejang demam dan kesalahpahaman tersebut dapat menyebabkan tindakan yang tidak tepat atau bahkan berbahaya ketika menangani kejang karena ketidaktahuan dan kepercayaan orang tua seperti memberikan ramuan urin sapi, daun bawang dan minyak sakit kepada anak-anak selama episode kejang demam terjadi. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan penanganan yang tidak tepat dan beresiko terhadap keselamatan awal. Penanganan kejang demam yang tidak tepat dapat beresiko menyebabkan kecacatan, epilepsi, bahkan kematian (2). Hal ini menunjukkan perlu edukasi yang tepat dan efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dalam penanganan kejang demam pada anak.

Edukasi ialah upaya yang ditujukan untuk menyampaikan kesehatan kepada individu, masyarakat atau kelompok agar meningkatkan pengetahuan kesehatannya. Media pendukung seperti video diperlukan dalam penyampaian edukasi. Era digital saat ini, akses terhadap informasi kesehatan semakin mudah (5). Masih banyak orang tua yang belum secara maksimal memanfaatkan sumber daya ini. Edukasi dengan media audiovisual dapat menjadi jembatan untuk mengatasi kesenjangan informasi penanganan kejadian kejang demam. Metode audiovisual dianggap lebih menarik, interaktif dan memberikan kemudahan dalam memahami dan menghayati pesan yang disampaikan serta memberikan pengaruh yang signifikan. Media audiovisual memberikan rangsangan secara stimulan terhadap indera penglihatan dan pendengaran, sehingga mampu memaksimalkan proses penerimaan informasi. Berdasarkan Maulana HDJ (2009), indera penglihatan dan pendengaran memegang peranan terbesar dalam menyampaikan

pengetahuan ke otak, dengan kontribusi sebesar 75%-87%, sementara dengan jalur sensorik lainnya sekitar 13%-25% informasi yang dapat diterima (6).

Penyampaian informasi melalui edukasi audiovisual diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dalam penyerapan materi, sehingga responden memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan mendalam. Penelitian ini penting dilakukan mengingat terbatasnya literatur yang membahas topik sejenis, serta memiliki manfaat yang signifikan bagi masyarakat. Penelitian ini memiliki tingkat relevansi yang tinggi terhadap upaya peningkatan kesehatan dan pemberdayaan orang tua, terutama terkait penanganan kejang demam pada anak. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi Audiovisual terhadap Pengetahuan dan Sikap Orang Tua dalam Penanganan Kejang Demam Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara”.

1.2. Rumusan Masalah

Kejadian kejang demam pada anak di Indonesia mengalami peningkatan secara progresif. Prevalensi pada tahun 2016 kasus tercatat 2-5%, meningkat menjadi 17,4% pada tahun 2017, pada tahun 2018 sekitar 22,2% dan 2020 tercatat sebanyak 366 kasus kejang demam pada populasi anak (3). Beberapa faktor utama yang berkontribusi dalam memperberat kejadian kejang demam adalah kurangnya pemahaman, pengetahuan serta sikap orang tua terkait penanganan kejang demam, terutama di lingkungan dengan akses pendidikan kesehatan yang terbatas. Dampak dari kurangnya pengetahuan orang tua sangat signifikan dan jika sikap dan penanganannya kurang tepat, kejang demam dapat mengakibatkan kecacatan, epilepsi, bahkan kematian (2). Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah edukasi audiovisual berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap orang tua dalam penanganan kejang demam di Wilayah Kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara”.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah karakteristik orang tua berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan dan karakteristik anak berdasarkan usia dan jenis kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara?

2. Bagaimanakah pengetahuan orang tua sebelum diberikan edukasi dengan media audiovisual terhadap penanganan kejang demam?
3. Bagaimanakah pengetahuan orang tua sesudah diberikan edukasi kesehatan dengan media audiovisual terhadap penanganan kejang demam?
4. Bagaimanakah sikap orang tua terhadap penanganan kejang demam sebelum diberikan edukasi kesehatan dengan media audiovisual?
5. Bagaimanakah sikap orang tua terhadap penanganan kejang demam sesudah diberikan edukasi kesehatan dengan media audiovisual?
6. Bagaimanakah pengaruh edukasi audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap orang tua dalam penanganan kejang demam di Wilayah Kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh edukasi audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap orang tua dalam penanganan kejang demam di Wilayah Kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik orang tua berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan dan karakteristik anak berdasarkan usia dan jenis kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang penanganan kejang demam sebelum diberikan edukasi kesehatan dengan media audiovisual.
3. Mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang penanganan kejang demam sesudah diberikan edukasi kesehatan dengan media audiovisual.
4. Mengetahui sikap orang tua dalam penanganan kejang demam sebelum diberikan edukasi kesehatan dengan media audiovisual.
5. Mengetahui sikap orang tua dalam penanganan kejang demam sesudah diberikan edukasi kesehatan dengan media audiovisual.
6. Mengetahui pengaruh pengetahuan dan sikap orang tua dalam penanganan kejang demam di Wilayah Kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kesesuaian perawatan dan pelayanan kesehatan terhadap anak yang mengalami kejang demam di Wilayah Kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara serta untuk meningkatkan edukasi bagi orang tua.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan kepada orang tua dalam penanganan awal yang tepat pada kejadian kejang demam pada anak.

2. Manfaat bagi Universitas/Fakultas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi serta referensi bagi mahasiswa.

3. Manfaat bagi instansi kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Puskesmas dalam meningkatkan pemahaman mengenai kejang demam pada anak. Serta membuat dukungan upaya strategi edukasi dalam penanganan kejadian kejang demam di tingkat pelayanan primer.

4. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan dan memberikan pengalaman bagi peneliti ketika melakukan penelitian.

5. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan kejadian kejang demam pada anak.